

Penerapan Kurikulum Darurat dalam Pembelajaran *Online* di Madrasah Tsanawiyah pada Masa Pandemi Covid-19

Wina Octaviani¹, Firsta Adilaturrahmah, Aulia Nurul Aini

¹Pendidikan Matematika UIN Sunan Kalijaga

Corresponding author: Wina Octaviani (E-mail: winaaoctvia@gmail.com)

Abstrak: Pemerintah mengeluarkan kebijakan baru untuk menghadapi kegiatan pembelajaran pada masa pandemi yakni dengan pembelajaran *online*. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut, pemerintah mengeluarkan kurikulum baru yakni kurikulum darurat sebagai penyederhanaan dari kurikulum sebelumnya sebagai pedoman dan panduan dalam pembelajaran *online*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum darurat di MTs Al-Amin Cikaso. Jenis penelitian ini yaitu penelitian studi kasus dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dan studi dokumen. Instrumen penelitian antara lain pedoman wawancara, pedoman pengamatan, dan pedoman studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah : kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru, dan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) proses pembelajaran daring di MTs Al-Amin dengan menggunakan kurikulum darurat dilaksanakan melalui dua metode yaitu daring dan guling (guru keliling), (2) Tanggapan siswa mengenai kegiatan pembelajaran *online* antara lain, siswa merasa leih mandiri dalam proses pembelajaran, namun siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru dan sering merasa mudah malas karena kegiatan pembelajaran yang membosankan. (3) Hambatan yang memengaruhi kegiatan pembelajaran, yaitu tidak semua siswa memiliki *smartphone*, faktor ekonomi orang tua, keterbatasan jaringan internet dan penguasaan teknologi, interaksi siswa dan guru yang kurang terkontrol, serta kurangnya motivasi belajar siswa. (4) Solusi untuk hambatan yang memengaruhi kegiatan pembelajaran adalah pemberian kuota gratis oleh pemerintah, diadakan pembelajaran guling, dan memberikan motivasi siswa untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran daring.

Kata kunci: kurikulum darurat, pembelajaran *online*, masa pandemi Covid-19

Application of the Emergency Curriculum in Online Learning at Madrasah Tsanawiyah during the Covid-19 Pandemic

Abstract : *The government issued a new policy to deal with learning activities during the pandemic, namely by online learning. In the implementation of these learning activities, the government issued a new curriculum, namely the emergency curriculum as a simplification of the previous curriculum as a guide and guide in online learning. The purpose of this research is to find out the picture of the implementation of the emergency curriculum in MTs Al-Amin Cikaso. This type of research is case study research with qualitative descriptive method. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and data analysis. Research instruments include interview guidelines, observation guidelines, and document study guidelines. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and inference. The subjects of this study were: principals, representatives to the school curriculum, teachers, and students. The results of this study showed: (1) the online learning process in MTs Al-Amin using the emergency curriculum is carried out through two methods, namely online and guling (roving teachers), (2) Students' responses about online learning activities include, among others, students feel independent in the learning process, but students do not understand the material provided by teachers and often feel easily lazy because of boring learning activities. (3) Obstacles affecting learning activities, namely not all students have smartphones, parental economic factors, limited internet networks and mastery of technology, poorly controlled interaction of students and teachers, and lack of student learning motivation. (4) Solutions for obstacles affecting learning activities are the provision of free quotas by the government, rolling learning, and motivating students to maximize online learning activities.*

Keyword: *emergency curriculum, online learning, pandemic Covid-19*

I. PENDAHULUAN

Dapat kita lihat dan kita rasakan jika saat ini peserta didik tidak dapat melaksanakan pembelajaran di sekolah seperti biasa. Pembelajaran dilakukan melalui daring/online dikarenakan adanya pandemi virus corona (Covid-19) yang muncul pada akhir tahun 2019. Virus ini pertama muncul di Wuhan, China yang kemudian menyebar dan menginfeksi hampir ke seluruh negara di dunia, termasuk negara kita negara Indonesia. Virus ini menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia yang sampai saat ini telah menginfeksi hampir sebagian besar masyarakat Indonesia. Jumlah kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19 pada tanggal 6 Januari 2021 bertambah 8.854 orang dalam sehari, yakni sejak Selasa (5/1/2021) hingga Rabu (6/1/2021) pukul 12.00 WIB (nasional.kompas.com, 2020).

Dengan adanya virus ini memberikan dampak di berbagai sektor di Indonesia, seperti sektor perekonomian, sosial, keamanan, politik, serta pendidikan. Berdasarkan Surat Edaran yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020, maka segala kegiatan di dalam dan diluar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran virus corona

terutama pada bidang pendidikan. Pada sektor pendidikan banyak negara yang memutuskan menutup sekolah, perguruan tinggi, maupun universitas, termasuk Indonesia.

Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dengan menggunakan sistem pembelajaran secara daring ini, muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru kemudian guru mengganti dengan tugas lainnya, akses informasi yang terkendala oleh jaringan, dan membuat pendidik berpikir kembali mengenai model dan metode pembelajaran yang akan digunakan (Siahaan, 2020).

Pembelajaran daring berbeda dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang dilakukan tatap muka secara langsung dan guru mempunyai peran penting dalam metode ini, sedangkan pembelajaran daring dapat diartikan dengan pembelajaran berbasis internet menggunakan media elektronik seperti telepon seluler dan mengirimkannya dengan aplikasi pembelajaran (Kuntarto, 2017).

Pembelajaran daring mengharuskan sekolah untuk menggunakan media *online*. Namun dalam penggunaan teknologi terdapat banyak hambatan dalam terlaksananya efektifitas pembelajaran, diantaranya: keterbatasan penggunaan teknologi informasi; sarana dan prasarana yang kurang memadai; akses internet yang terbatas; dan kurang siapnya penyediaan anggaran (Aji, 2020) Meskipun begitu, sistem pembelajaran ini juga memiliki keuntungan yakni meningkatkan kemandirian dan interaktivitas, meningkatkan tingkat ingatan, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, dan memberikan kemudahan dalam menyampaikan pendapat (Rosaly, 2020)

Dalam kondisi khusus seperti pandemi saat ini pemerintah mengambil kebijakan menerbitkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) yang disiapkan oleh Kemendikbud merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional. Pada kurikulum tersebut dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya.

Secara konseptual Kurikulum Darurat merupakan kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan pada masa darurat. Oleh karena itu semua aspek yang berkenaan dengan perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil

belajar disesuaikan dengan kondisi darurat yang terdapat dan dirasakan oleh setiap satuan pendidikan (Munajim, 2020)

Berbagai satuan pendidikan di Indonesia menerapkan pembelajaran daring dengan menggunakan kurikulum darurat, salah satunya di MTs Al-Amin Cikaso. Madrasah ini menerapkan kurikulum darurat sejak diberlakukannya keputusan Kemendikbud. Dalam penetapan kurikulum tersebut, pihak sekolah tentu telah mempertimbangkan berbagai aspek dengan benar mengenai manfaat dan dampak dari penerapan kurikulum darurat ini. Kebijakan ini ditetapkan agar pembelajaran pada masa pandemi dapat berjalan efektif dan efisien serta mengurangi penyebaran Covid-19. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai proses pelaksanaan kurikulum darurat, hambatan yang dihadapi serta upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran di MTs Al-Amin Cikaso selama masa pandemi Covid-19.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan November 2020 s/d Desember 2020 di MTs Al-Amin Cikaso (Jl. Ponpes Al-Amin, Karang Sari RT 07/RW 02, Desa Cikaso, Kec. Banjaranyar, Kab.Ciamis, Jawa Barat). Subjek penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru, dan siswa-siswi MTs Al-Amin Cikaso.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dan studi dokumen. Instrumen penelitian antara lain pedoman wawancara, pedoman pengamatan, dan pedoman studi dokumen. Teknis analisis data penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh untuk menemukan konsep dari fokus penelitian yang diteliti (Zulfa, 2013). Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya direduksi sesuai fokus penelitian. Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan poin-poin penting dari data wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun sekumpulan data berdasarkan pola pikir, pendapat dan kriteria tertentu untuk menarik kesimpulan. Penyajian data memudahkan peneliti dalam memahami gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti. Selanjutnya, hasil penelitian yang disajikan ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.

III. HASIL

3.1 Pelaksanaan pembelajaran daring di MTs Al-Amin

Berikut disajikan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran daring di MTs Al-Amin yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan studi dokumen:

Hasil wawancara dengan kepala madrasah mengenai kurikulum pembelajaran daring.

“kurikulum yang dilaksanakan saat ini pada masa pembelajaran daring menggunakan kurikulum darurat sesuai dengan anjuran pemerintah. Karena pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tersebut, maka madrasah mengikuti kebijakan tersebut, dengan mempertimbangkan kondisi pandemi Covid-19 saat ini.” (W/02/12/2020)

Pendapat wakil kepala madrasah bidang kurikulum selaku penanggung jawab kurikulum.

“pelaksanaan pembelajaran *online* dengan kurikulum darurat dilaksanakan melalui dua metode, metode pertama yakni pembelajaran daring dan metode kedua dengan pembelajaran guling (guru keliling). Penerapan kurikulum darurat yakni menyederhanakan kompetensi dasar dengan memberikan materi yang esensinya saja dan menjadi prasyarat untuk materi selanjutnya.” (F/21/12/2020)

Wakamad kurikulum menambahkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran *online* ini interaksi antara siswa dan guru kurang terkontrol karena kegiatan siswa tidak dapat dipantau secara langsung. Pemahaman dan keaktifan siswa menurun, padahal dua aspek ini yang menjadi aspek terpenting dalam penilaian. Proses penilaian terhadap kemampuan siswa ditinjau dari pemahaman siswa terhadap materi pelajaran baik dalam hasil penugasan maupun dalam hasil ujian semester. Sedangkan penilaian terhadap keterampilan siswa ditinjau dari keaktifan siswa dalam proses belajar dan dari pengumpulan tugas belajar.

3.2 Pendapat siswa mengenai pembelajaran *online*

Berdasarkan wawancara terhadap 19 siswa diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Pembelajaran Siswa

No	Pembelajaran Siswa	Persentase
1	Mengerjakan soal dari guru	78,9%
2	Belajar dari buku/teks pelajaran	63,2%
3	Belajar interaktif bersama guru sekolah secara online	26,3%
4	Belajar dari aplikasi belajar online	21,1%
5	Membuat proyek sederhana	5,3%
6	Belajar menggunakan berbagai sumber digital	47,4%
7	Belajar dari buku non teks	5,3%

8	Belajar dari tv	5,3%
9	Belajar dari radio	-

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa belajar dengan mengandalkan soal yang diberikan oleh guru dan dari buku pelajaran yang disediakan. Sebagian pula ada yang belajar dari sumber sumber yang tersedia pada media informasi digital.

Tabel 2. Hambatan Belajar Siswa

No	Hambatan Belajar	Persentase
1	Kurang konsentrasi	63,2%
2	Kesulitan memahami pelajaran	78,9%
3	Tidak ada yang mendampingi belajar	15,8%
4	Tidak dapat bertanya langsung guru	57,9 %
5	Tidak dapat bertanya langsung teman	26,3%
6	Bosan	31,6%
7	Tidak punya HP	-
8	Jaringan internet kurang memadai	26,3%
9	Tidak ada hambatan	-

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar hambatan atau kendala siswa dalam sistem pembelajaran dengan kurikulum darurat Covid-19 ini adalah kesulitan dalam memahami pembelajaran juga kurangnya konsentrasi dalam pembelajaran karena lingkungan yang kurang kondusif untuk belajar. Sebagian siswa juga berpendapat bahwa dalam model pembelajaran seperti ini siswa menjadi sukar untuk bertanya langsung kepada guru. Ada pula yang mengeluhkan mudah bosan dan juga terhambat jaringan yang kurang memadai dalam proses pembelajaran.

Tabel 3. Respon Siswa terhadap Pembelajaran Daring

No	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
1	Saya memahami materi pembelajaran selama proses belajar dari rumah	73,7%	26,3%
2	Saya merasa belajar dari rumah itu menyenangkan	-	100%
3	Saya tetap bisa konsentrasi saat belajar dari rumah	52,6%	
4	Saya mudah mendapatkan sumber belajar selama proses belajar dari rumah		47,4%

5	Saya sukar untuk belajar mandiri	52,6%	
6	Saya lebih paham belajar langsung disekolah daripada di rumah		47,4%
7	Saya rajin mengumpulkan tugas baik tatap muka ataupun tidak	42,1%	57,9%
8	Seringkali terjadi miskomunikasi ketika pembelajaran dari rumah	100%	
9	Penjelasan materi ketika belajar dari rumah tidak serinci jika di sekolah	88,5%	10,5%

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa merasa kurang nyaman dengan sistem pembelajaran daring dan lebih paham bila nelajar langsung disekolahan. Sebagian siswa pula memberi respon bahwa mereka sukar untuk belajar mandiri (tanpa dampingan guru secara langsung). Meskipun begitu sebagian siswa juga berpendapat bahawa mereka lebih mudah untuk mendapatkan sumber materi pembelajaran selama proses pembelajaran daring. Walaupun tidak semua, tapi sebagian dari siswa juga masih dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran walau dengan sistem daring dan sebagian besar siswa tetap rajin untuk mengumpulkan dan mengerjakan tugas walau tidak dipantau guru secara langsung.

3.3 Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran *online*

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran *online* dengan kurikulum darurat, diantaranya:

1. Terdapat siswa yang tidak memiliki handphone
2. Akses internet dan kuota yang terbatas
3. Keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa
4. Interaksi dan keaktifan siswa kurang terkontrol oleh guru
5. Kehadiran siswa tidak maksimal dan kurang pengawasan dari wali siswa
6. Aspek penilaian siswa sulit ditinjau

3.4 Solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran *online*

Untuk mengatasi hambatan yang dihadapi siswa dan guru, madrasah mengambil langkah untuk mencari solusi dari hambatan tersebut, diantaranya:

1. Madrasah memberikan anjuran siswa yang tidak memiliki handphone untuk bergabung dengan siswa yang memiliki handphone
2. Pemerintah memberikan subsidi kuota belajar untuk siswa
3. Pembelajaran guling lebih disarankan daripada pembelajaran daring

4. Guru menghidupkan interaksi siswa dengan guru
5. Madrasah memberikan peringatan kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran
6. Guru melakukan penilaian melalui hasil evaluasi belajar siswa

IV. PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan pembelajaran *online* dengan kurikulum darurat

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan wakamad bidang kurikulum MTs Al-Amin Cikaso, kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi ini adalah kurikulum darurat. Kepala sekolah menyebutkan alasan pemilihan kurikulum tersebut dikarenakan telah adanya anjuran pelaksanaan kurikulum darurat dari Kemendikbud dan mempertimbangkan situasi pandemi yang sedang terjadi. Pilihan ini dianggap sebagai alternatif terbaik untuk mencegah penyebaran Covid-19. Kurikulum darurat yang digunakan di MTs Al-Amin Cikaso merupakan penyederhanaan kompetensi dasar dari kurikulum K-13. Materi yang diajarkan oleh guru yakni kompetensi dasar yang esensi, dan menjadi prasyarat untuk materi selanjutnya.

Pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum darurat ini dilakukan melalui dua cara, yaitu pembelajaran daring dan pembelajaran guling (guru keliling). Pelaksanaan pembelajaran melalui pembelajaran daring dengan menggunakan media *online WhatsApp Group*, *google classroom*, dan penjelasan materi melalui video melalui *YouTube*. Pembelajaran online yang diterapkan dengan menggunakan media *google classroom* memungkinkan pengajar dan peserta didik dapat melangsungkan pembelajaran tanpa tatap muka di kelas, dengan pemberian materi pembelajaran (berupa slide PowerPoint, *e-book*, video pembelajaran, tugas mandiri atau kelompok, sekaligus penilaian (Abidin et al., 2020). Sedangkan *WhatsApp Group* dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran daring untuk berdiskusi materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dapat diakses oleh seluruh siswa (Saragih & Ansi, 2020)

Menurut wakamad kurikulum, pada awalnya pembelajaran melalui *google classroom* disambut antusias oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran *online*. Guru memberikan materi dan berdiskusi bersama siswa melalui *google classroom*. Sedangkan *WhatsApp* digunakan sebagai media penghubung informasi antara siswa dan guru. Namun seiring berjalannya waktu, guru dan siswa belum mampu menggunakan *google classroom* dengan baik karena

faktor penguasaan teknologi yang masih kurang, sehingga media yang sering digunakan dan dianggap lebih efektif adalah media *WhatsApp*.

Metode yang banyak digunakan oleh sebagian besar guru MTs Al-Amin Cikaso dalam pembelajaran *online* adalah pemberian tugas melalui *whatsapp group*. Menurut Dewi (2020) penerapan metode pemberian tugas secara daring bagi para siswa melalui *whatsapp group* dipandang efektif dalam kondisi darurat karena adanya virus corona seperti sekarang ini. Melalui buku pegangan siswa berupa LKS yang didalamnya memuat materi dan soal-soal latihan, siswa diperintahkan untuk belajar mandiri dengan membaca dan memahami materi, kemudian guru memberikan tugas berupa pengerjaan soal-soal latihan yang ada di dalam lembar kerja tersebut. Pengumpulan tugas dilaksanakan melalui *online* dengan media *WhatsApp*, dan dilaksanakan secara *offline* dengan datang ke sekolah untuk mengumpulkan tugas kepada guru yang bersangkutan.

Selain dengan pembelajaran daring, MTs Al-Amin menerapkan pembelajaran melalui guling sebagai alternatif lain setelah dilaksanakannya pembelajaran daring. Pembelajaran melalui metode ini dilakukan secara tatap muka oleh guru dengan sekelompok siswa pada jenjang kelas tertentu. Siswa-siswi pada setiap jenjang melaksanakan pembelajaran melalui metode guling selama tiga minggu sekali (kelas 7 pada minggu pertama, kelas 8 pada minggu kedua dan kelas 9 pada minggu ketiga). Dalam waktu satu minggu, siswa belajar secara tatap muka selama tiga hari (Senin-Rabu) untuk mata pelajaran wajib dan satu hari untuk mata pelajaran mulok (Jum'at/Sabtu). Jumlah mata pelajaran di MTs Al-Amin Cikaso terdapat 15 mata pelajaran wajib dan dua pelajaran mulok yaitu BTQ (Baca Tulis Qur'an) dan PJOK (Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan).

Proses pelaksanaan pembelajaran guling berlangsung dari pukul 07.30 WIB sampai 10.40 WIB dengan pembagian waktu yang telah ditetapkan. Waktu yang digunakan untuk satu jam mata pelajaran pada kondisi normal adalah 40 menit, tetapi dalam kondisi pandemi seperti saat ini waktu yang digunakan adalah 30 menit. Setiap satu pertemuan, siswa dan guru melaksanakan pembelajaran untuk satu jam pelajaran selama 30 menit, dan diberi waktu untuk istirahat serta perpindahan tempat belajar selama 10 menit.

Setiap siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota kelompok maksimal lima siswa. Mata pelajaran yang dipelajari oleh setiap kelompok berbeda-beda, sesuai dengan jadwal dan tempat belajar yang telah ditentukan oleh madrasah. Dalam satu hari, setiap siswa belajar sebanyak lima mata pelajaran dengan setiap mata pelajaran dilaksanakan pada tempat yang berbeda. Tempat yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran ini yakni di rumah-rumah warga sekitar madrasah. Pada

pelaksanaan pembelajaran ini, guru berkeliling mengunjungi tempat belajar siswa secara tatap muka. Proses pelaksanaannya sama seperti proses pembelajaran pada pembelajaran konvensional, hanya saja pada pembelajaran guling ini, jumlah siswa dan waktu yang digunakan terbatas, serta tidak dilaksanakan di lingkungan sekolah. Meskipun proses pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka, namun semua siswa dan guru tetap menggunakan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah.

4.2 Tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran *online*

Selain tanggapan dari pihak sekolah dan guru mengenai pembelajaran daring, beberapa siswa memberikan tanggapan mengenai hal tersebut melalui wawancara terhadap beberapa siswa. Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sistem pembelajaran dengan kurikulum darurat Covid-19 memiliki tanggapan positif dan negatif dari para siswa. Dampak positifnya adalah, siswa dapat belajar untuk mandiri dan lebih memanfaatkan teknologi yang ada untuk pembelajaran. Beberapa siswa tidak hanya belajar dari LKS saja, tetapi mencari referensi lain untuk meningkatkan pemahaman dalam belajar, baik melalui diskusi dengan teman sebaya maupun mencari referensi dari internet. Selain itu, beberapa siswa berpendapat dengan sistem belajar *online* mereka mendapatkan pengalaman baru dan menambah ilmu mengenai teknologi belajar. Sebelumnya mereka belum mengetahui penggunaan media belajar *online* seperti *google classroom*, tetapi dengan pembelajaran *online* mereka dapat menggunakan media tersebut untuk belajar. Dampak negatifnya adalah, tidak semua siswa dapat belajar dengan mandiri, banyak pula kendala yang menghambat pembelajaran siswa ketika belajar di rumah. Banyak siswa yang kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru dan sering merasa bosan akibat terlalu lama berada di rumah. Selain itu kendala jaringan yang sering terjadi juga menghambat pelaksanaan belajar *online*.

Manfaat dari metode pembelajaran dengan kurikulum ini adalah pelaksanaan pembelajarannya lebih simple atau ringkas juga lebih mudah dipahami. Kurikulum ini juga memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa (Chodijah, 2020). Metode pembelajaran dengan kurikulum darurat Covid-19 ini pun mengajarkan siswa untuk mandiri juga lebih memanfaatkan gadget untuk pembelajaran.

4.3 Hambatan-hambatan selama pembelajaran *online*

Akibat dari pandemi Covid-19 berdampak terhadap pembelajaran daring bagi peserta didik, guru dan orang tua. Menurut penelitian Saleh (2020) peserta didik kurang mendapatkan fasilitas belajar yang memadai dan adaptasi siswa dalam pembelajaran daring yang mampu

menghambat proses pembelajaran. Bagi pendidik hambatan dalam proses pembelajaran antara lain: keterbatasan pengetahuan teknologi, keterbatasan sarana dan prasarana, dan keterbatasan pengalaman dalam pembelajaran *online*. Pembelajaran *online* yang telah dilaksanakan di MTs Al-Amin Cikaso juga menghadapi banyak hambatan bagi siswa, guru dan orang tua yang memengaruhi proses pembelajaran, di antaranya :

1. Terdapat siswa yang tidak memiliki handphone

Tidak semua siswa MTs Al-Amin cikaso memiliki handphone yang canggih atau *smartphone*. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga siswa yang kurang mampu dan faktor letak geografis madrasah yang terletak di daerah pelosok, sehingga masih terdapat beberapa warga atau keluarga siswa yang belum memiliki *smartphone*. Madrasah merasa hambatan ini menjadi hambatan terbesar pada proses pembelajaran dikarenakan pembelajaran yang dilakukan melalui media *online*.

2. Akses internet dan kuota yang terbatas

Hambatan selanjutnya yang banyak dirasakan oleh siswa maupun guru adalah keterbatasan dalam akses internet. Hal ini tentu sangat memengaruhi proses pembelajaran secara *online*, karena untuk mengakses media *online* atau internet sangat membutuhkan kekuatan jaringan. Letak geografis madrasah maupun tempat tinggal siswa yang berada di daerah pelosok juga menjadi salah satu penyebab akses internet terputus dan jaringan tidak stabil. Faktor lain yang memengaruhi kestabilan jaringan adalah faktor cuaca yang akhir-akhir ini tidak menentu. Selain itu, banyak siswa yang mengeluhkan tidak mempunyai kuota untuk belajar karena faktor ekonomi atau faktor lainnya dalam keluarga.

3. Keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa

Kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang lahir sebelum tahun 1980-an (Aji, 2020). Pada saat pembelajaran, masih banyak guru-guru di MTs Al-Amin Cikaso yang belum menguasai penggunaan handphone untuk proses pembelajaran. Faktor usia guru dan faktor geografis daerah madrasah yang menyebabkan masih banyak guru di daerah pelosok belum mengetahui penggunaan teknologi untuk belajar yang sesuai untuk pembelajaran *online*. Selain itu tidak sedikit siswa yang belum mampu menggunakan aplikasi *smartphone* dengan baik. Para siswa lebih pandai menggunakan aplikasi game atau media sosial daripada aplikasi untuk belajar, sehingga mereka belum mampu memanfaatkan penggunaan handphone dengan

benar untuk belajar. Umumnya, media yang diketahui dan banyak digunakan oleh guru dan siswa adalah aplikasi *WhatsApp*, sehingga media ini dianggap sebagai alternatif terbaik dalam proses pembelajaran *online* yang digunakan sampai saat ini.

4. Interaksi dan keaktifan siswa kurang terkontrol oleh guru

Pada masa pembelajaran daring, guru sulit untuk mengamati dan melihat interaksi yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Oleh karenanya, guru atau pendidik sangat berharap jika orang tua dapat membimbing dan mengawasi siswa dalam proses pembelajaran daring. Keaktifan siswa dapat guru lihat dan nilai dari tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dan respon mereka ketika kelas berlangsung.

5. Kehadiran siswa tidak maksimal dan kurang pengawasan dari wali siswa

Pada pelaksanaan pembelajaran di MTs Al-Amin Cikaso baik melalui pembelajaran daring atau pembelajaran guling, kehadiran siswa tidak dapat dilaksanakan secara penuh. Tidak jarang pada setiap pembelajaran ada saja siswa yang tidak mengikuti kegiatan belajar, tidak hadir dalam pertemuan atau tidak mengumpulkan tugas yang telah diberikan. Bahkan, menurut wakamad bidang kurikulum ada siswa yang sama sekali tidak mengikuti pembelajaran selama satu semester. Setelah ditelusuri, penyebab dari ketidakhadiran siswa bukanlah karena siswa tersebut tidak memiliki handphone atau terkendala jaringan. Siswa mampu mengikuti pembelajaran, namun karena kurang pengawasan dan bimbingan dari orangtua menyebabkan kegiatan belajar siswa tidak terkendali.

6. Aspek penilaian siswa sulit dilaksanakan

Pada pembelajaran daring saat ini, guru sulit menilai hasil pembelajaran siswa dikarenakan guru tidak dapat memantau perkembangan siswa secara langsung. Guru kurang mengetahui kemurnian hasil pembelajaran siswa yang dilihat dari pekerjaan siswa terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, penilaian dalam keterampilanpun sulit dilakukan, karena siswa cenderung pasif dan tidak semua siswa mengikuti arahan guru dalam pembelajaran, seperti tidak mengumpulkan tugas.

4.4 Solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran *online*

Dari semua kendala dan hambatan yang dihadapi oleh madrasah, pihak madrasah mengambil langkah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, di antaranya :

1. Madrasah memberikan anjuran kepada siswa yang tidak memiliki handphone, untuk bergabung dengan siswa yang memiliki handphone agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Madrasah mencari solusi untuk mengatasi masalah kuota berupa pemberian subsidi kuota belajar dari pemerintah untuk membantu kegiatan pembelajaran selama daring sehingga siswa tidak perlu membeli kuota sendiri. Untuk mengatasi kendala jaringan siswa diharapkan mampu menyesuaikan tempat dan kondisi saat pembelajaran berlangsung.
3. Karena masih banyak siswa maupun guru yang belum menguasai teknologi, menyebabkan banyak pihak yang menginginkan kegiatan belajar dilaksanakan secara tatap muka. Maka sekolah mengeluarkan kebijakan melaksanakan kegiatan pembelajaran guling untuk mengatasi kurang efektifitas dalam pembelajaran daring. Hal ini tentunya menyesuaikan dengan masa pandemi dan tetap menggunakan protokol kesehatan yang tepat.
4. Dalam pembelajaran daring guru berusaha untuk menghidupkan interaksi antara siswa dengan guru. Hal ini diupayakan oleh beberapa guru di MTs Al-Amin dengan mencoba metode lain yang digunakan dalam pembelajaran daring, yaitu dengan penjelasan materi melalui video YouTube. Langkah ini dianggap mampu membantu pemahaman siswa dalam belajar dan menghidupkan interaksi antara siswa dengan guru.
5. Madrasah memberikan teguran kepada siswa yang kurang aktif atau siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran, berupa teguran yang disampaikan kepada teman sebayanya untuk mengingatkan siswa yang kurang aktif tersebut. Selain itu, pihak madrasah juga melakukan pendekatan kepada siswa dan keluarga siswa yang tidak mengikuti pembelajaran untuk mengetahui penyebab pelanggaran tersebut, dan mengedukasi siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dikarenakan pentingnya kegiatan pembelajaran yang harus diikuti oleh siswa.
6. Guru melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa melalui hasil evaluasi baik berupa tugas maupun ujian akhir semester. Sedangkan keterampilan siswa dinilai dari kehadiran, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan dari kehadiran siswa dalam pengumpulan tugas. Guru harus lebih cermat dalam melakukan penilaian meskipun kemampuan dan keterampilan siswa belum maksimal.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian proses pembelajaran *online* di MTs Al-Amin dengan menggunakan kurikulum darurat dilaksanakan melalui dua metode yaitu pembelajaran daring dan pembelajaran guling (guru keliling). Secara keseluruhan, madrasah lebih banyak menggunakan pembelajaran daring daripada pembelajaran guling. Media yang digunakan dalam pembelajaran daring adalah aplikasi *google classroom*, *YouTube*, dan *WhatsApp*. Sebagian besar guru lebih sering menggunakan *whatsapp* dalam pembelajaran *online* karena dirasakan paling mudah digunakan dan efektif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, terdapat beberapa hambatan diantaranya tidak semua siswa memiliki *handphone*, keterbatasan akses internet dan kuota, keterbatasan penguasaan teknologi, keaktifan, dan interaksi siswa dengan guru yang kurang terkontrol, dan kesulitan dalam penilaian hasil belajar siswa. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, MTs Al-Amin Cikaso melakukan upaya untuk mencari solusi terbaik diantaranya menggunakan strategi lain dalam pembelajaran pada masa pandemi ini yakni dengan metode pembelajaran guling. Selain menggunakan metode guling, model pembelajaran juga dilakukan variatif seperti dengan pembelajaran melalui video *YouTube* dan selalu memberi motivasi kepada siswa agar belajar dengan maksimal. Pemerintah juga membantu mengatasi hambatan jaringan dan kuota dalam pembelajaran daring dengan memberikan bantuan subsidi kuota belajar kepada siswa-siswa MTs Al-Amin Cikaso. Hal ini mampu meringankan beban madrasah dan wali siswa khususnya bagi keluarga siswa yang kurang mampu.

Dari penjelasan tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran *online* dengan kurikulum darurat perlu adanya strategi yang tepat. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan dalam pembelajaran dapat dipahami oleh siswa dalam pembelajaran daring seperti saat ini dan tidak memberatkan bagi siswa. Keterbatasan dari penelitian ini adalah kurang maksimal dalam pengumpulan data, khususnya dalam pengumpulan data melalui observasi langsung karena kondisi pandemi yang kurang memungkinkan. Oleh karena itu, penulis berharap untuk penelitian selanjutnya agar memaksimalkan pengumpulan data supaya penelitian yang dilakukan lebih baik.

Acknowledgment

Kami mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang tua yang kami sayangi, teman-teman yang selalu mendukung dan membimbing serta memberi semangat, dosen pembimbing kami yaitu

bapak Sumbaji Putranto, Kepala MTs Al-Amin dan jajarannya, dan semua yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Semoga artikel ilmiah dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin et.al., (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pofesi Pendidikan*. 5(1), 64-70
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*. 7(5), 395-402
- Chodijah, I. (2020). Kurikulum Darurat di Masa Pandemi Covid-19.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(1), 55-61.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*. 3(1), 99–110.
- Kusumadewi, S. (2019). Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Refleksi Edutika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 10(1), 87-96.
- Menteri Pendidikan (2020). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Corona Virus (Covid-19).
- Munajim, A, dkk (2020). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran di Masa Darurat. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*. 4(2), 285-291.
- Rosali, E. S. (2020). Aktifitas Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya. *GEOSEE: Jurnal Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi*. 1(1), 21-30.
- Saleh, A. M. (2020). Problematika Kebijakan Pendidikan di Tengah Pandemi dan Dampaknya terhadap Proses Pembelajaran di Indonesia. *UIN Alauddin Makassar*.
- Mashabi, S. (2021). UPDATE 6 Januari: Sebaran 8.854 Kasus Baru Covid-19, di DKI Jakarta 2.402 Kasus di nasional.kompas.com (di akses 6 Januari)
- Saragih, E. M., & Ansi, R. Y. (2020). Efektifitas Penggunaan WhatsApp Group selama Pandemi Covid-19 bagi Pelaku Pendidik. Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan.

- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*. 1, 1-6
- Zulfa, N. C., & Pardjono. (2013). Manajemen Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan MAN 1 Surakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. 1(2), 219-234.